

MENGAGAS FORMASI GURU SEBAGAI RASUL AWAM MILENIAL

Yanuaris Hilarius Role

IFTK Ledalero, Maumere, Flores, Indonesia

Email: padreyoris@gmail.com

Kata kunci:

Kerajaan Allah, Gereja, Awam, Milenial, Formasi

ABSTRAK

Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus semasa hidupnya menjadi inti pewartaan gereja. Sudah sejak awal berdirinya, gereja mengemban tugas mewartakan Kerajaan Allah itu. Usaha mengembangkan Kerajaan Allah yang dilakukan gereja melibatkan semua lapisan, kelompok dan golongan dalam struktur gereja. Gereja sebagai sebuah organisasi memiliki strukturnya sendiri. Di dalamnya ada yang disebut hierarki, biarawan/biarawati dan awam. Gereja merupakan komunitas kaum beriman, yang percaya pada Kristus yang adalah Tuhan. Komunitas kaum beriman ini dibentuk oleh Kristus sendiri melalui pewartaan, karya dan janji keselamatan yang diberitakannya kepada setiap manusia. Komunitas ini mengandung makna ilahi dan insani. Makna ilahi dari komunitas ini adalah sebuah karya Roh Kudus yang memberikan daya dorong, roh yang hidup sebagai organisme yang terus berkembang karena kekuatan Roh Allah sendiri. Sedangkan makna insani terletak dalam keterlibatan manusia dalam kehendak bebasnya untuk mengembangkan komunitas ini. Peran manusia menjadikan komunitas ini berkarakter insanani. Karakter insani Gereja ditunjukkan dengan kehadiran gereja sebagai sebuah organisasi yang memiliki struktur yang rapih dan jelas. Awam dalam komunitas Gereja Katolik merupakan jumlah terbanyak selain klerus dan biarawan/biarawati. Dengan jumlah yang banyak, awam menjadi kekuatan yang sangat strategis dalam rangka mengembangkan komunitas gereja katolik. Kekuatan ini sungguh sangat dirasakan dalam perkembangan gereja sejak awal. Komunitas gereja sebagai komunitas pembawa kabar gembira tentang Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus semasa hidupnya sebagian besarnya terdiri dari para awam. Meskipun demikian dalam proses formasi sebagai kesempatan pembentukan yang integral demi melahirkan awam-awam yang tangguh belum diperhatikan secara serius dibandingkan dengan proses formasi bagi para klerus dan biarawan/biarawati.

ABSTRACT

The kingdom of God that Jesus proclaimed during his lifetime became the core of the church's message. Since its inception, the church has had the task of proclaiming the Kingdom of God. Efforts to develop the Kingdom of God carried out by the church involve all levels, groups and classes in the church structure. The church as an organization has its own structure. Within it there are so-called hierarchies, monks/nuns and laity. The church is a community of believers, who believe in Christ who is God. This community of believers was formed by Christ himself through the preaching, work and promise of salvation that he proclaimed to every human being. This community contains both divine and human meanings. The divine meaning of this community is a work of the Holy Spirit who provides impetus, a spirit that lives as an organism that continues to develop because of the power of God's own Spirit. Meanwhile, the human meaning lies in human involvement in their free will to develop this community. The role of humans

Keywords:

Kingdom of God, Church, Lay, Millennial, Formation

makes this community have a human character. The human character of the Church is shown by the presence of the church as an organization that has a neat and clear structure. The laity in the Catholic Church community constitute the largest number apart from clergy and monks/nuns. With a large number, the laity becomes a very strategic force in order to develop the Catholic church community. This power was really felt in the development of the church from the beginning. The church community as a community of bearers of the good news about the Kingdom of God that was proclaimed by Jesus during his lifetime mostly consists of lay people. However, the formation process as an integral opportunity for the formation of strong lay people has not been taken seriously compared to the formation process for clergy and monks/nuns.

PENDAHULUAN

Tema “Menggagas Formasi Guru sebagai Rasul Awam Milenial”, tentu ini bukan hal baru. Sudah ada banyak referensi yang dapat ditemukan dalam hubungan dengan tema ini. Apalagi ketika kita memulainya dengan mengingatkan kembali tentang Kerajaan Allah sebagai inti pewartaan Yesus Sang Guru, Gereja sebagai Komunitas Beriman, KBG sebagai cara baru menggereja serta Pelayan Pastoral sebagai pintu masuknya, sebelum akhirnya tawaran gagasan Formasi Awam di Era Milenial.

Formasi sebagai sebuah proses pembentukan yang integral mesti juga memperhatikan semua aspek kehidupan manusia (Lazar, 2020). Sebagai manusia konkret, awam yang diharapkan lahir dari proses formasi yang integral adalah awam-awam yang tangguh menghadapi berbagai perubahan zaman (Wulung, 2021). Tangguh dalam bidang emosional, spiritual, kemanusiaan, intelektual dan keterampilan. Bidang-bidang formasi ini mesti diperhatikan secara seimbang. Dipadukan dengan tuntutan zaman milenial, maka metode formasi pun mesti memperhatikan trend perkembangan zaman yang ada (Haryanto, 2020).

Tulisan ini merupakan hasil perpaduan penelitian kepustakaan dan pengamatan praktis lapangan yang mau menggambarkan situasi konkret yang terjadi di sekitar ruang lingkup kehidupan komunitas gereja dimana penulis berada.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Beberapa sumber kepustakaan dipakai untuk menggambarkan situasi idel yang mestinya terjadi dan lukisan tentang keadaan zaman yang sedang berubah. Beberapa daftar kepustakaan dipakai dalam tulisan ini untuk menunjukkan bahwa gagasan dasar dari tulisan ini sudah lama dicetuskan dan juga dipraktekan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Allah, Inti Pewartaan Yesus

Tema kerajaan Allah merupakan inti pewartaan Yesus dan mimpi yang hendak diperjuangkanNya. Visi ini disampaikan Yesus sejak awal dan dalam seluruh karya pewartaanNya. Ia bahkan menggambarkan tujuan kedatanganNya dalam kerangka Kerajaan Allah. "Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus" (Luk 4:43). Dengan pesan ini Yesus mengangkat kembali pengalaman jemaat Perjanjian Lama.

Kerajaan Allah merupakan konsep yang berakar di dalam Perjanjian Lama, yang kemudian ditekankan oleh Yohanes Pembaptis dan penggenapan melalui Yesus Kristus dalam

zaman Perjanjian Baru (Chandra, 2021). Tema Kerajaan Allah menjadi amat penting dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, khususnya dalam dokumen tentang Gereja. Tetapi baik dokumen Konsili maupun Yesus tidak memberikan definisi tentangnya (El-Ansary et al., 2019). Dari pelbagai pembahasan, beberapa pandangan yang kiranya jelas adalah: 1) Kerajaan Allah mempunyai dimensi sekarang dan nanti, 2) Kerajaan Allah secara konkrit hadir di tengah dunia, 3) Kerajaan Allah merupakan satu pemberian sekaligus satu tugas yang dicapai lewat kerja sama manusia, 4) Kerajaan Allah tidak identik dengan Gereja. Implikasi etis dari Kerajaan Allah bergantung pada pandangan-pandangan ini. Karena itu pandangan kita tentang misi Gereja dan apa yang secara konkrit dikerjakan dalam pastoral komunitas, terkondisi oleh bagaimana orang menerima atau menolak keyakinan-keyakinan dasar ini (Rozak, 2022).

Sebagai prinsip dalam bertindak, baik sebagai individu maupun komunitas, tema Kerajaan Allah ini menjadi fokus perhatian utama para teolog di dunia berkembang di Amerika Latin, Asia dan Afrika pasca Vatikan II (E. Martasudjita, 2021). Mereka memahami term ini bukan pertamanya sebagai konsep atau simbol, melainkan sebagai titik referensi pembebasan dalam sejarah. Keprihatinan mereka adalah dimensi transformatif dari Kerajaan Allah (Simon, 2018). Leonardo Boff menulis, antara lain sebagai berikut:

Peristiwa-peristiwa konkrit pembebasan membuat Kerajaan Allah hadir dalam sejarah. Ketika kita menemukan berkembangnya keadilan, ketika penindasan dikalahkan dan kemerdekaan tercapai, di sana Kerajaan Allah hadir. Setiap peristiwa pembebasan historis pada level sosio ekonomi dan politik menghadirkan Kerajaan Allah. Ketika gerakan pembebasan mulai merealisasikan kesetaraan, partisipasi, persaudaran dan comunio, Kerajaan Allah masuk dalam sejarah manusia.

Pandangan Boff ini searah dengan manifesto perutusan Yesus yang dimuat dalam Injil Lukas.

Roh Tuhan ada di atasKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberikan pembebasan bagi orang-orang tahanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan bahwa tahun kesukaan Tuhan telah datang (Lk 4: 18-19).

Kalau Gereja memahami Kerajaan Allah sekaligus sebagai satu pemberian dan satu tugas, keterlibatan Gereja untuk mengupayakan pembebasan adalah sesuatu yang niscaya. Keterlibatan Gereja seturut ilham biblis dalam perjuangan manusia adalah satu keharusan (Wulandari et al., 2017). Dalam pengantar Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Modern, *Gaudium et Spes*, para bapak Konsili menjelaskan makna pastoral dengan menyatakan: konstitusi disebut pastoral karena bermaksud menguraikan hubungan Gereja dengan dunia dan umat manusia zaman sekarang berdasarkan azas-azas ajaran.” Konstitusi kemudian mulai dengan kata-kata yang sangat terkenal.

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para Murid kristus juga. (GS No 1).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kegiatan pastoral tidak terbatas pada hal-hal yang secara tradisional diidentikkan dengan keselamatan jiwa, melainkan kesejahteraan dan keselamatan manusia seutuhnya. Dengan demikian, Kerajaan Allah yang merupakan inti pewartaan Yesus, menjadi inti pewartaan Gereja (Setiadvento Haward, 2021).

Sebagai komunitas, Gereja terlibat dalam seluruh aspek perjuangan hidup manusia: ekonomi, politik, hubungan sosial, dan budaya dengan pilihan keberpihakan kepada orang-orang yang terpinggirkan. Inilah jalan di mana perjuangan Yesus dihadirkan di dalam dunia demi membangun masyarakat yang adil dan human sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Tulle, 2019).

Perjuangan Yesus dalam menghadirkan Kerajaan Allah itu melibatkan semua pihak. Dalam peran dan tugasnya masing-masing, anggota komunitas seumpama satu tubuh dengan banyak anggota (Nanuru, 2020). Melalui pembaptisan, semua orang dipanggil untuk mengambil bagian dalam tiga tugas perutusan-Nya yakni sebagai imam, nabi dan raja.

Bahkan dalam hubungannya dengan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia, Paus Fransiskus dalam salah satu kesempatan renungan pada misa pagi di Domus Santa Marta, mengatakan, “Kita harus terlibat untuk kesejahteraan bersama (E. P. D. Martasudjita, 2021). Kadang kita dengar: seorang Katolik yang baik tidak tertarik pada politik. Ini tidak boleh. Orang-orang Katolik yang baik melibatkan diri dalam politik dengan menyumbangkan yang terbaik dari diri mereka agar dengan demikian para pemimpin dapat bekerja dengan baik.”

Gereja: Komunitas Kaum Beriman

Konsili Vatikan II jelas menyatakan, bahwa Yesus Kristus Gembala kekal telah mendirikan Gereja Kudus...” (LG. 18). Yesus mendirikan Gereja untuk mewujudkan rencana Allah yang menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (lih. 1Tim 2:4). Tujuan adanya Gereja adalah pertama, agar melalui Gereja, orang dapat dibaptis dan diselamatkan (Mat 28:19). Yesus mengajarkan bahwa agar diselamatkan, seseorang harus dilahirkan kembali dalam air dan Roh Kudus (Yoh 3:5), yaitu melalui Baptisan. Selanjutnya, melalui Gereja, buah-buah pengorbanan Kristus diberikan kepada umat-Nya. Demikianlah, Kristus menguduskan Gereja-Nya, dengan air [yaitu lambang sakramen] dan firman, sehingga kelak dapat ditempatkan di hadapan-Nya tanpa cacat cela (lih. Ef 5: 25-27), dan menerima penggenapan janji keselamatan.

Kedua, agar melalui Gereja, semua bangsa mengenal dan melakukan segala perintah-Nya (lih. Mat 28:20). Gereja didirikan oleh Kristus, dan dijagaNya agar tidak sesat (Mat 16:19), supaya dapat meneruskan semua pengajaran-Nya dalam keutuhan dan kemurniannya. Supaya dengan demikian, umat manusia dapat sampai kepada seluruh kebenaran. Nyatalah bahwa Gereja/jemaat adalah “tiang penopang dan dasar kebenaran” (1Tim 3:15). Melalui Gereja, Yesus melanjutkan ajaran-ajaran-Nya dan teladan-Nya.

Ketiga, agar Yesus dapat menyertai seluruh umat-Nya dalam kesatuan sampai akhir zaman (Mat 28:20; Yoh 17:20-23). Gereja merupakan sebuah organisasi yang kelihatan, dengan para rasul sebagai pemimpinnya. Telah sejak abad-abad awal para rasul memimpin Gereja dengan otoritas, dan bukan hanya menasehati (lih. Kis 15; Ibr 13:17). Kepemimpinan ini penting untuk menjaga kesatuan Gereja sampai akhir zaman.

Georg Kirchberger, dosen dan teolog pada STFK Ledalero (sekarang telah menjadi IFTK Ledalero) dalam bukunya, Allah Menggugat membuat refleksi atas misteri Gereja dalam terang Kitab Suci Perjanjian Baru. Sambil bercermine pada gagasan Gereja menurut Paulus, Kirchberger menjelaskan dengan sangat baik tentang Gereja sebagai tubuh Kristus dan Gereja sebagai Umat Allah. (Georg Kirchberger, 2007:387-392)

Kesatuan yang erat antara orang Kristen dan Kristus dijelaskan Paulus dengan gambaran Tubuh Kristus. Melalui sakramen baptis dan ekaristi setiap orang Kristen dimasukkan ke dalam

keanggotaan Tubuh Kristus yang satu (cf. 1Kor. 10:16-17). Kesatuan dengan Kristus dalam Roh itu mengakibatkan juga satu kesatuan di antara para anggota satu sama lain. Dalam surat-suratnya rasul Paulus memakai gambaran Tubuh Kristus terutama untuk memberi penekanan pada persatuan umat yang mesti menjadi dasar dari keanekaan fungsi dan karisma yang dimiliki oleh para anggota gereja. Keanekaan bukan menjadi alasan perpecahan, melainkan menjadi ekspresi kekayaan dalam gereja. (cf. 1Kor. 12; Rm. 12)

Gereja sebagai Umat Allah dijelaskan oleh Paulus dengan menggunakan istilah ekklesia. Paulus tidak memakai kata laos (umat) Allah. Kata ekklesia merupakan kata terjemahan dari kata Ibrani gahal, yang biasa digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menyebut umat yang berkumpul untuk memperingati dan membaharui Perjanjian antara Allah dengan mereka.

Di dalam teologi Paulus, perkumpulan orang-orang Kristen disebut dengan nama he ekklesia tou theo. Ungkapan ini mau mengutarakan sebuah kenyataan bahwa umat Allah yang benar sudah dimulai ketika Allah memulai sejarah-Nya dengan umat kepilihan-Nya Israel. Akan tetapi ideal itu belum sepenuhnya terwujud. Pelaksanaan yang penuh dari umat Allah yang benar baru terjadi di dalam ekklesia tou theo yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi (kafir).

Paulus menggarisbawahi inti Israel yang kudus dan benar dilanjutkan dan disempurnakan di dalam Gereja Kristus. Karena Kristus adalah keturunan Abraham yang sejati dan di dalamnya janji Allah kepada Abraham dipenuhi, yaitu bahwa di dalam keturunannya semua bangsa diberkati (cf. Gal.3:16), maka ekklesia adalah umat Allah yang baru yang di dalamnya semua janji Allah dipenuhi demi penyelamatan segala bangsa. Umat Allah yang eskatologis itu hanya satu saja, meskipun terdapat di dalam banyak jemaat di banyak tempat. Kita ketahui bahwa Paulus menggunakan kata ekklesia dalam arti rangkap yaitu kata itu dapat menunjukkan jemaat di salah satu tempat, tetapi juga Gereja universal (1Kor. 10:32; 15:9; Gal. 1:13). Ekklesia konkret adalah perwujudan yang paling asali – meskipun tidak otonom – dari ekklesia Allah yang satu.

Perwujudan paling nyata dan konkret dari ekklesia dapat kita jumpai dalam perayaan Ekaristi sebagai suatu perayaan syukur. Pada waktu itu, sebagaimana halnya dengan qahal sebagai perkumpulan umat Allah yang bertujuan untuk mengikat atau memperingati perjanjian mereka dengan YHW, sejumlah orang Kristen mengingat perjanjian baru di dalam darah Yesus Kristus. Perjanjian baru itu serentak diperingati dan dimaklumkan (bdk. 1Kor. 11:26) dan dengan cara demikian persekutuan dibentuk dan dikuatkan.

Nyatanya wajah Gereja kita pada umumnya adalah Gereja Kultis. Gereja yang lebih mementingkan perayaan kultus. Tentu ini tidak salah. Tapi mestinya kita kembali kepada semangat awal Yesus mendirikan Gereja-Nya, yakni Gereja yang berjuang. Berjuang mengatasi berbagai belenggu yang mengekangnya. Berjuangan mengatasi sakit-penyakit yang dideritanya. Berjuang mengatasi ketidakadilan. Berjuang menciptakan situasi Kerajaan Allah saat ini dan juga nanti.

Apa yang terjadi kalau Gereja kita adalah gereja kultis? Kalau itu yang terjadi maka Gereja kita adalah Gereja dengan posisi dominan pastor. Gereja, Pastorsentris.

Sepintas tentang Siapa itu Awam

Sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II, rohaniwan (hirarki) dan awam memiliki martabat yang sama, hanya berbeda fungsi. Semua fungsi sama luhurnya, asal dilaksanakan dengan motivasi yang baik, demi Kerajaan Allah. Menurut Konsili Vatikan II (LG 31), kaum awam didefinisikan sebagai semua orang beriman Kristiani yang tidak termasuk golongan yang menerima tahbisan

suci dan status kebiarawanan yang diakui dalam Gereja. Ada dua hal yang ditekankan dari definisi di atas. Pertama, secara teologis, awam adalah warga Gereja yang tidak ditahbiskan. Dari pemahaman ini, awam meliputi biarawan/wati seperti suster dan bruder yang tidak menerima tahbisan suci. Kedua, secara tipologis, awam diartikan sebagai warga Gereja yang tidak ditahbiskan dan juga bukan biarawan/wati. Dalam konteks ini, awam tidak mencakup para suster dan bruder. Definisi yang dipaparkan dalam Lumen Gentium di atas cenderung dipahami secara tipologis. Dalam pemahaman harian, definisi “awam” yang digunakan adalah sesuai dengan pengertian tipologis di atas.

KBG: Cara Baru Menggereja & Pemberdayaan Pelayan Pastoral sebagai Pintu Masuknya

Catatan perjalanan perkembangan Gereja dari waktu ke waktu menggariskan satu pokok penting untuk diperhatikan, yakni peran para pemimpin komunitas. Untuk diskusi kita ini para pemimpin komunitas itu disebutkan sebagai Pelayan Pastoral, Fungsionaris Pastoral, Guru Agama, Katekis, Rasul Awam. Mereka bolehlah diumpakan sebagai titik api yang akan membakar semangat pertumbuhan komunitas gereja. Sambil mesti tetap disadari bahwa pertumbuhan gereja itu sepenuhnya bergantung pada karya Roh Kudus, mengingat sifat misterinya gereja itu sendiri.

Tak dapat disangkal bahwa kenyataan yang ada dalam komunitas-komunitas gereja kita, dalam bidang personalia, betapa masih sangat lemahnya kualitas para pelayan pastoral kita. Lemahnya kualitas pelayan pastoral ini bisa dialami dalam hal pengetahuan, wawasan dan keterampilan. Hal ini tentu dipahami karena pada umumnya para pelayan pastoral kecuali para imam, biarawan/i, tidak dibekali secara baik dan pendampingannya pun tidak sistematis.

Para pelayan pastoral di tingkat komunitas yang paling kecil adalah orang-orang Katolik yang sungguh sangat baik hati, yang ingin mewujudkan panggilan kekatolikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tanggung jawab yang mereka terima sebagai pelayan di komunitas (Laksito, 2020). Namun kemauan baik dan kebaikan hati mereka ini tidak dibarengi dengan pendampingan dan pembekalan yang memadai. Karena itu formasi bagi pemimpin sebagai pelayan umat mesti menjadi sebuah proyek besar yang dijalankan secara berkelanjutan, mencakup semua bidang kehidupan, integral dan sistemik.

Komunitas Basis Gerejani (KBG) dipahami sebagai satuan umat yang relatif kecil dan yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman Allah, berbagi masalah sehari-hari baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci, selain itu komunitas ini juga terbuka untuk membangun suatu komunitas yang merangkul juga saudara-saudara beriman lain. Komunitas Basis bukan sekedar tampak sebagai bentuk atau wadah dan bukan pula sekedar istilah atau nama, melainkan Gereja yang hidup bergerak dinamis dalam pergumulan iman (SAGKI 2000). Dengan demikian KBG dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Komunitas dengan anggota yang relatif kecil baik secara teritorial maupun kategorial. Secara teritorial terdiri dari 20-30 keluarga dalam satu wilayah tertentu.
2. Komunitas yang berkumpul secara berkala.
3. Mensyeringkan masalah yang dihadapi dalam komunitas.
4. Merenungkan Kitab Suci
5. Mengupayakan pemecahan masalah yang dihadapi dalam terang Kitab Suci.
6. Merayakan liturgi kehidupan.

7. Terbuka untuk membentuk *Komunitas Basis Manusiawi (KBM)* bersama dengan saudara-saudari beriman lain.

KBG menjadi tempat yang strategis dalam usaha melihat perkembangan gereja secara menyeluruh. Tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan KBG sangat bergantung dari kerja sama antara awam dan imam. Karena itu awam pun diberi peran dalam pelayanan pastoral seperti sebagai pengurus KBG, pemimpin ibadat, pelayanan pengajaran dan juga membuat renungan-renungan singkat serta berbagai usaha pengembangan kehidupan.

Kita percaya bahwa awam memiliki tempat yang sangat strategis dalam seluruh kegiatan pastoral. Karena itu pendampingan, penyadaran dan pembentukan awam yang terampil dalam kegiatan pastoral mesti menjadi tanggung jawab utama para imam yang nota bene telah lebih dahulu dibentuk dalam kerangka pastoral.

Peran awam sangat vital dalam kehidupan pastoral gereja. Untuk itu para awam mesti didampingi secara berkelanjutan demi mewujudkan kharisma-kharisma mereka. Yang perlu diingat bahwa pembentukan, formasi yang dijalankan mesti berkelanjutan dan integral. Bukan satu kali dan langsung jadi. Di sinilah letak ‘kepenatan’, ‘kecapehan’ yang akan dialami oleh para imam sebagai pastor, gembala ketika berhadapan dengan pendampingan berkelanjutan bagi awam. Namun ‘kepenatan’, ‘kecapehan’ ini mestinya menjadi panggilan bagi para gembala. Karena bukankah pelayanan sakramental lahir dari dan untuk pendampingan personal yang berkelanjutan?.

Dalam lembaran ziarah Gereja, dokumen-dokumen Gereja telah mencatat banyak banyak hal tentang berbagai usaha untuk melibatkan awam dalam karya kerasulan Gereja. Tercatat Dokumen Konsili Vatikan II mendedikasikan secara khusus tentang peran awam dalam gereja melalui *Apostolicam Actuositatem*. Dokumen ini berisikan, Panggilan dan Misi Kaum Awam dalam Gereja dan Dunia yakni merefleksikan ttg. Martabat Spiritualitas Misi serta tanggung jawab para awam kristiani. Pada 1985 (Mardiatmadja & SJ, 2020), Sinode Luar Biasa para Uskup Disebutkan juga sebagai Sinode Harapan karena memberikan dasar doktrinal yang kuat bagi *Christifideles Laici*, bingkai bagi kelahiran “panggilan dan misi kaum awam dalam terang pemahaman gereja sebagai *Communio* (Awam adalah Gereja Umat Allah). Kemudian pada sinode para uskup, 1987 pada peringatan 20 tahun Konsili Vatikan II menekankan perlunya menterjemahkan kekayaan dan teori Konsili Vatikan II tentang panggilan kaum awam dalam insiatip Pastoral. Sinode para uskup itu berbicara persoalan seputar kaum awam dan panggilan serta misinya di dalam Gereja dan Dunia, 20 tahun pasca Konsili Vatikan II. Kemudian Ensiklik Yohanes Paulus II *Christifideles Laici*, 30 Des. 1988, merupakan refleksi Gembala Tertinggi Gereja Katolik tentang Panggilan dan Misi kaum Awam Kristiani di dalam Gereja dan Dunia. Dasar Teologis dan eklesiologis yang kuat tentang keterlibatan kaum awam, sehingga penekanan dasarnya: **GEREJA PADA DASARNYA ADALAH KITA SEMUA.**

KESIMPULAN

Gereja sebagai komunitas umat beriman, melanjutkan karya kegembaan yang telah dilakukan oleh Yesus semasa hidup-Nya. Sebagai pendiri komunitas gereja, Yesus telah melakukan kerja kegembaan itu. Itulah kerja pastoral Yesus semasa hidupnya. Kerja Pastoral adalah kerja kegembaan. Dimana ini merupakan tugas utama Allah untuk membebaskan dan menyelematkan umat manusia. Karya pastoral yang sedang dikerjakan saat ini merupakan usaha kecil manusia untuk mengambil bagian dalam tugas Allah. Maka dibutuhkan banyak orang untuk

terlibat dalam kerja kegemballan ini. Media dan teknologi menjadi pilihan yang tak terelakan dalam proses formasi/pembentukan dan juga dalam metodologi formasi.

Di era milenial ini proses formasi bagi awam-awam dalam komunitas gereja mesti menjadi perhatian segenap anggota komunitas. Awam yang dalam segi jumlah sangat besar dapat menjadi komunitas strategis dalam mengembangkan komunitas gereja di zaman ini. Proses formasi itu mesti mencakup seluruh bidang kehidupan secara seimbang dan berkelanjutan. Bidang emosional dan spiritualitas, bidang kemanusiaan, bidang intelektual dan keterampilan merukan medan kerja formasi yang mesti diperhatikan secara serius oleh semua pihak. Dengan demikian komunitas gereja boleh melahirkan awam-awam yang handal dalam mengembangkan komunitasnya di era milenial ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, A. (2021). *Proselit Pada Masa Perjanjian Lama Sampai Perjanjian Baru. Shipwreck, Imperative And Gratitude*, 89.
- El-Ansary, W., Linnan, D. K., Dzuhayatin, S. R., Sugarda, P. P., & Harkrisnowo, H. (2019). *Kata Bersama: Antara Muslim dan Kristen*. UGM PRESS.
- Haryanto, S. (2020). Internalisasi Nilai Demokrasi Dan Humanisme Dalam Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 114–128.
- Laksito, P. C. E. (2020). Paroki Berakar Lingkungan: Mupas Ii Dalam Perspektif Konsili Dan Pascakonsili Vatikan II. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 1–27.
- Lazar, F. L. (2020). Formasi Kepribadian Seorang Religius Menuju Kedewasaan Manusiawi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(1), 55–66.
- Mardiatmadja, B. S., & SJ, D. W. B. (2020). *Eklesiologi: Langkah Demi Langkah–Sudut-Sudut Hening Ziarah Gereja*. PT Kanisius.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. PT Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. (2021). *Sumbangan Teologi Sukacita dalam Mewujudkan Masyarakat yang Semakin Bermartabat*. Sanata Dharma University Press.
- Nanuru, R. F. (2020). *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas*. Deepublish.
- Rozak, A. (2022). *Teologi kebatinan Sunda: kajian antropologi agama tentang aliran kebatinan perjalanan*. Kiblat Buku Utama.
- Setiadvento Haward, A. (2021). *Konsep Kerajaan Allah Menurut Wolfhart Pannenberg*. Driyarkara School of Philosophy.
- Simon, J. C. (2018). Sumbangan Paul Ricoeur dalam Proses Berteologi. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 3(1), 1–18.
- Tulle, C. (2019). *Refleksi Teologis Praksis UPP GMTI Studi Teologi Politik dalam Menyikapi Persoalan Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur*. Program Studi Teologi FTEO-UKSW.
- Wulandari, P. K., Saraswati, D., & Putra, S. D. E. (2017). *Membangun Indonesia: pemberdayaan*

pemuda berwawasan Pancasila. Universitas Brawijaya Press.
Wulung, F. X. H. W. (2021). *Tren Katekese pada Zaman Sekarang*. PT Kanisius.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License